

PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SEBAGAI PENERAPAN FIQIH IBADAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH

Ipah Siti Chuzaipah

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tasikmalaya, Indonesia
ifach0802@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan shalat dhuha sebagai penerapan fiqh ibadah dalam upaya meningkatkan budaya religious di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Bojonggambir Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan Teknik kondensasi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah sudah dilaksanakan sejak lama, selain itu terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Tasikmalaya diantaranya: ketepatan pengaturan waktu, sosialisasi dan edukasi setelah shalat dhuha, pemberian contoh oleh para guru dengan aktif terlibat dalam pelaksanaan shalat dhuha, pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah, lingkungan yang mendukung dan kondusif, pelaksanaan evaluasi berkala dan pemberian penghargaan, dan terintegrasi dengan kurikulum; 2) Dampak yang dirasakan dengan dilaksanakannya pembiasaan shalat dhuha ini ialah: adanya peningkatan kesadaran spiritual, penguatan karakter siswa, dan keterlibatan sosial siswa.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Fiqh Ibadah, Budaya Religius.

Abstract: This study aims to analyze the habit of dhuha prayer as an application of religious law to improve religious culture at Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Bojonggambir Tasikmalaya. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The data analysis was carried out using data condensation techniques, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) The habit of performing dhuha prayer at Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah has been implemented for a long time, in addition there are several aspects related to the habit of performing dhuha prayer at Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Tasikmalaya including: the right timing, socialization and education after dhuha prayer, giving examples by teachers by actively involving in the implementation of dhuha prayer, implementation of dhuha prayer in congregation, a supportive and conducive environment, implementation of periodic evaluations and awards, and integrated with the curriculum; 2) The impacts felt by implementing the habit of dhuha prayer are: an increase in spiritual awareness, strengthening student character, and student social involvement.

Keywords: Dhuha Prayer, Fiqh of Worship, Religious Culture.

Article History:

Received: 20-08-2025

Revised : 20-09-2025

Accepted: 20-10-2025

Online : 20-11-2025

A. LATAR BELAKANG

Dunia Pendidikan khususnya di madrasah, pembiasaan fiqh ibadah memiliki urgensi yang sangat mendalam bagi peserta didik. Setiap ibadah yang diajarkan, seperti shalat, puasa, dan zakat, bukan hanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak.

Menurut Zubaedi dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai

warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Bayangkan seorang siswa yang sejak dini terbiasa melaksanakan shalat lima waktu. Setiap kali ia menunaikan ibadah tersebut, tidak hanya aspek fisik yang terlibat, tetapi juga penguatan spiritual yang mengajarkan nilai disiplin dan ketekunan. Siswa ini belajar untuk memprioritaskan waktu dan menata kehidupannya agar dapat menyisihkan waktu untuk beribadah. Dalam proses ini, mereka belajar bahwa hidup tidak hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang menghubungkan diri dengan Allah dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa Syukur (Herman, 2019).

Menurut Sapendi dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Menurut pendapat Burghardt dalam (Sudrajat, 2024), kebiasaan berkembang sebagai hasil dari praktek sering menerapkan stimulus yang diulang untuk mengurangi kecenderungan respon.

zuhri dalam (Abduloh, 2020) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Adapun Novan Ardy Wiyani dalam (Kurniawan, 2025) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Pembiasaan fiqih ibadah juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya niat dan ketulusan dalam setiap tindakan. Ketika siswa diajarkan untuk mengeluarkan zakat, mereka tidak hanya belajar tentang angka dan nominal, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam setiap rupiah yang disisihkan, mereka menyadari bahwa ada tanggung jawab sosial yang melekat, dan bahwa berbagi adalah bagian dari keimanan mereka. Ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sesama (Makiah & Mailita, 2024).

Lebih jauh lagi, pembiasaan fiqih ibadah dapat menjadi alat untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Ketika siswa melakukan shalat berjamaah, mereka belajar tentang kebersamaan dan saling menghargai. Mereka berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, belajar tentang toleransi, dan merasakan pentingnya komunitas dalam menjalani ibadah. Pengalaman ini memperkuat ikatan sosial di antara mereka, menjadikan mereka individu yang lebih empatik dan peduli (Surahyo & Nurwahyudi, 2024).

Di samping itu, pembiasaan ibadah juga berkontribusi terhadap kesehatan mental peserta didik. Dalam dunia yang penuh dengan tekanan dan tantangan, ritual ibadah dapat memberikan ketenangan dan ruang refleksi. Ketika mereka menghadapi kesulitan, mengingat dan mengamalkan ajaran fiqih ibadah membantu mereka menemukan jalan keluar, menjadikan iman sebagai sumber kekuatan.

Dengan demikian, urgensi pembiasaan fiqih ibadah bagi peserta didik sangatlah besar. Ia bukan sekadar tentang melaksanakan kewajiban agama, tetapi lebih dari itu merupakan proses pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas, dan pengembangan hubungan sosial. Melalui pembiasaan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap langkah ibadah yang mereka lakukan, tersimpan harapan untuk menciptakan generasi yang lebih baik, lebih religius, dan lebih berakhlak mulia.

Diantara banyaknya hal yang tercakup kedalam fiqih ibadah ialah shalat. Shalat termasuk kedalam rukun islam yang kedua, namun hal tersebut shalat yang wajib, sehingga tidak boleh ditinggalkan satu waktupun. Selain yang sifatnya wajib, shalat juga ada yang bersifat sunnah. Namun dalam pandangan islam ada shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan, atau disebut juga dengan sunnah muakkad. Shalat yang termasuk sunnah muakkad salah satunya ialah shalat dhuha. Dalam beberapa Riwayat, disebutkan bahwa shalat dhuha memiliki berbagai macam faedah, sehingga shalat ini sering dilaksanakan bukan hanya oleh perorangan, tetapi juga terkadang dilaksanakan diberbagai instansi dan menjadi aturan mutlak. Salah satunya di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Bojonggambir Tasikmalaya.

Penerapan shalat Dhuha di madrasah dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kedisiplinan, spiritualitas, dan kesadaran beragama di kalangan siswa. Dengan menjadikan shalat Dhuha sebagai rutinitas, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, memperkuat ikatan spiritual, dan meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Selain itu, melalui shalat Dhuha, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang lebih religius, yang selanjutnya dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ika et al, 2021).

Budaya religius yang diharapkan tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga meliputi nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan mengintegrasikan shalat Dhuha ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan (Fatimah, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan shalat Dhuha sebagai implementasi fiqh ibadah di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadliah Tasikmalaya dan bagaimana praktik ini dapat berkontribusi pada peningkatan budaya religius di kalangan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mendalam tentang suatu fenomena, situasi, atau pengalaman dari sudut pandang peserta penelitian (Sopwandin & Irawati, 2023). Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk memahami makna, konteks, dan proses yang terkait dengan perilaku atau pandangan individu atau kelompok.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Delvina, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Nasril, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Penerapan Fiqh Ibadah Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nita, 2025).

Bogdan dan Taylor dalam (Aidah, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait

Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Penerapan Fiqih Ibadah Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah.

Bungin dikutip (Afifah, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Penerapan Fiqih Ibadah Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Penerapan Fiqih Ibadah Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Syofiyanti, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriani, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Penerapan Fiqih Ibadah Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (As-Shidqi, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sopwandin, 2024).

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sofyan, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Penerapan Fiqih Ibadah Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nuryana, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Penerapan Fiqih Ibadah Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah.

Moleong dikutip (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Paturochman, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Noviana, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Abdul, 2012) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rohimah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses di mana individu atau kelompok mengulang suatu perilaku, kebiasaan, atau praktik secara konsisten sehingga menjadi bagian dari rutinitas atau cara hidup mereka. Proses ini bertujuan untuk membentuk pola perilaku yang diharapkan, baik dalam konteks positif maupun negatif. Pembiasaan sering kali melibatkan pembelajaran melalui pengalaman dan pengulangan, yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan cara berpikir seseorang (Tanti, 2023). Terdapat ciri-ciri pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Keterulangan: Pembiasaan terjadi melalui pengulangan perilaku dalam waktu yang cukup lama. Semakin sering perilaku dilakukan, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi kebiasaan.

2. **Konsistensi:** Perilaku yang dibiasakan akan dilakukan secara konsisten dalam situasi yang relevan. Misalnya, jika seseorang terbiasa berolahraga setiap pagi, mereka akan melakukannya secara teratur.
3. **Adaptasi:** Pembiasaan memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru. Misalnya, anak-anak yang dibiasakan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial.
4. **Perubahan Perilaku:** Proses ini dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku, seperti disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial.

Selain itu, ada beberapa contoh pembiasaan baik yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai berikut:

1. **Pembiasaan dalam Pendidikan:** Di sekolah, siswa yang dibiasakan untuk belajar secara teratur akan mengembangkan kebiasaan baik yang mendukung keberhasilan akademis mereka.
2. **Pembiasaan dalam Ibadah:** Dalam konteks agama, pembiasaan shalat atau membaca Al-Qur'an secara rutin akan memperkuat komitmen spiritual individu.
3. **Pembiasaan dalam Kesehatan:** Seseorang yang dibiasakan untuk mengonsumsi makanan sehat dan berolahraga secara teratur akan lebih cenderung menjaga pola hidup sehat.

Dengan demikian, pembiasaan berperan penting dalam pengembangan individu dan pembentukan budaya dalam masyarakat. Proses ini membantu menciptakan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung perkembangan karakter dan keterampilan yang positif.

Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki nilai penting dalam tradisi Islam. Sebagai bentuk pengamalan fiqh ibadah, shalat ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan budaya religius di lingkungan madrasah. Dalam konteks pendidikan, madrasah berperan sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mendidik siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama, salah satunya melalui pengamalan shalat dhuha (Kandiri & Mahmudi, 2018).

Budaya Religius

Budaya religius di madrasah merujuk pada nilai-nilai, praktik, dan kebiasaan yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dikembangkan dan dipromosikan dalam lingkungan pendidikan madrasah. Budaya ini tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga meliputi sikap, perilaku, dan interaksi sosial yang berlandaskan pada ajaran agama Islam (Mulyadi, 2018). Berikut adalah beberapa komponen penting dari budaya religius di madrasah:

1. **Ibadah Sehari-hari**
Madrasah seringkali menjadi tempat di mana siswa diajarkan untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa membangun kedisiplinan dan kesadaran spiritual.
2. **Pembelajaran Agama**

Budaya religius di madrasah juga ditandai dengan pengajaran ilmu agama yang komprehensif, mencakup fiqih, akidah, akhlak, dan tafsir. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang baik.

3. Kegiatan Keagamaan

Berbagai kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis agama, menjadi bagian integral dari budaya religius. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga meningkatkan solidaritas dan kebersamaan di antara siswa.

4. Nilai-nilai Moral dan Etika

Budaya religius juga mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk bersikap jujur, menghormati orang lain, dan berbuat baik, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

5. Lingkungan yang Mendukung

Madrasah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan budaya religius, seperti penataan ruang kelas yang mencerminkan nilai-nilai Islam, penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi, dan penyediaan fasilitas untuk ibadah.

6. Pendidikan Karakter

Budaya religius di madrasah berfokus pada pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam pendidikan karakter, madrasah berupaya menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia.

7. Partisipasi Keluarga

Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka juga merupakan bagian penting dari budaya religius. Kolaborasi antara madrasah dan keluarga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Dalam hal ini, budaya religius di madrasah memainkan peran vital dalam membentuk identitas dan karakter siswa. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, madrasah berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Implementasi Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Tasikmalaya

Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Bojongsambir Tasikmalaya merupakan lembaga yang berada di kompleks pondok pesantren, dibawah Yayasan Al-Fadllyyah. Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Al-Fadllyyah. Pondok Pesantren Al-Fadllyyah ini diberi nama Al-Fadllyyah karena pendiri pondok pesantren ini bernama K.H. Mohammad Fadly, alm. Untuk mengenang jasa beliau maka dinamakanlah Pondok Pesantren Al-Fadllyyah oleh KH. Somadin Fadli pada tahun 1970-an.

Pada awal perkembangannya, K.H. Somadin Fadli merintis sebuah yayasan bersama kakak iparnya K.H. Ahmad Sobana dan adik ipar beliau K.H. Sobirin pada tahun 1974, dan terbentuklah sebuah yayasan yang didalamnya terdapat lembaga pendidikan formal seperti Pendidikan Guru Agama (PGA). Seiring berkembangnya kebijakan, PGA diganti menjadi MTs dan bertahan hingga saat ini.

Meski berada dikompleks pondok pesantren, tetapi siswa yang sekolah bukan hanya yang mesantren, sehingga hal ini menyebabkan adanya sikap, perilaku dan kebiasaan yang berbeda dengan lingkungan pesantren. Sehingga hal ini tentunya diperlukan strategi khusus agar karakter siswa tetap sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan, salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan menerapkan pembiasaan shalat dhuha sebelum pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah

Beberapa aspek yang mencakup implementasi shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Bojonggambir Tasikmalaya diantaranya sebagai berikut:

1. Jadwal dan Pengaturan Waktu

Shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari di madrasah pada waktu yang telah ditentukan, biasanya pada pagi hari 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung terkecuali pada hari senin, karena ada upacara bendera. Penjadwalan ini dilakukan secara teratur agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah ini sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

2. Sosialisasi dan Edukasi

Setelah pelaksanaan shalat Dhuha, salah satu guru biasanya memberikan ceramah singkat atau mengadakan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keutamaan shalat Dhuha. Melalui ceramah dan diskusi, siswa diajarkan tentang manfaat spiritual dan sosial dari ibadah ini, seperti mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat rasa syukur, dan meningkatkan disiplin.

3. Pemberian Contoh oleh Pengajar

Para guru dan pengajar di Madrasah Al-Fadllyyah menjadi teladan dalam melaksanakan shalat Dhuha. Dengan menunjukkan kepatuhan mereka dalam beribadah, diharapkan siswa akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama (Sopwandin, 2019). Dalam kegiatan shalat dhuha ini, guru yang ikut bukan hanya perwakilan saja, melainkan seluruhnya ikut melaksanakan shalat dhuha bersama siswa.



Gambar 2. Keterlibatan guru-guru dalam pembiasaan shalat dhuha

4. Pelaksanaan Bersama

Shalat Dhuha dilakukan secara berjamaah di masjid yang terletak di samping sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek ibadah, tetapi juga membangun rasa kebersamaan di antara siswa dan guru, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, dan memperkuat komunitas madrasah.

5. Dukungan Lingkungan

Madrasah menyediakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan shalat Dhuha, seperti tempat ibadah yang bersih dan nyaman, serta suasana yang tenang. Hal ini memudahkan siswa untuk fokus dalam beribadah. Hal ini didukung juga dengan posisi sekolah yang berada di kompleks pondok pesantren.

6. Evaluasi dan Penghargaan

Madrasah melakukan evaluasi berkala mengenai pelaksanaan shalat Dhuha, baik dari segi kehadiran siswa maupun kualitas ibadah. Sese kali penghargaan diberikan kepada kelas atau siswa yang menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat Dhuha, sebagai bentuk motivasi tambahan.

7. Integrasi dengan Kurikulum

Pelaksanaan shalat Dhuha juga diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran, di mana siswa diajarkan tentang aspek fiqih yang berkaitan dengan ibadah ini, termasuk tata cara, niat, dan adab yang harus diperhatikan (Sopwandin et al, 2023).

Pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Bojongsambir Tasikmalaya telah menunjukkan dampak positif, antara lain:

1. Peningkatan kesadaran spiritual, siswa menjadi lebih peka terhadap aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penguatan karakter, melalui disiplin dalam beribadah, siswa belajar nilai-nilai tanggung jawab dan ketekunan.
3. Keterlibatan Sosial, kegiatan berjamaah membantu siswa untuk lebih aktif dalam interaksi sosial dan membangun komunitas yang harmonis.

Dengan demikian, implementasi shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Tasikmalaya tidak hanya memperkaya aspek ibadah siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan budaya religius yang kuat di kalangan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Tasikmalaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Tasikmalaya sudah berjalan cukup lama, hal ini sebagai langkah sekolah untuk tetap menjaga aspek religious siswa dan menumbuhkan budaya religious di sekolah. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Fadllyyah Tasikmalaya diantaranya ketepatan pengaturan waktu, sosialisasi dan edukasi setelah shalat dhuha, pemberian contoh oleh para guru dengan aktif terlibat dalam pelaksanaan shalat dhuha, pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah, lingkungan yang mendukung dan kondusif, pelaksanaan evaluasi berkala dan pemberian penghargaan, dan terintegrasi dengan kurikulum. Adapun dampak yang dirasakan dengan adanya pembiasaan shalat dhuha ini ialah: 1) adanya peningkatan kesadaran spiritual, 2) penguatan karakter siswa, 3) keterlibatan sosial, kegiatan berjamaah membantu siswa untuk lebih aktif dalam interaksi sosial dan membangun komunitas yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yakni: 1) Disarankan agar pihak madrasah mengembangkan program pembiasaan shalat Dhuha secara rutin dan terstruktur, seperti mengintegrasikan kegiatan ini dalam jadwal harian madrasah agar menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa dan guru, serta 2) Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk mengetahui tingkat keikutsertaan dan dampak positif dari pembiasaan shalat Dhuha terhadap budaya religius siswa di madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–

58.

- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fatimah. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Herman. (2019). *Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah Di Ma Pembangunan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Skripsi, UIN Syarief Hidayatullah Jakarta)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ika et al. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa (Penelitian di SMP Insan Kamil Legok, Kabupaten Tangerang). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i2.4353>
- Kandiri & Mahmudi. (2018). Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah. *Edupedia*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.316>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Makiah & Mailita. (2024). Internalisasi Pemahaman Fikih dalam Pengamalan Ibadah Siswa Kelas V di SD Islam Hidayatullah Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3073>
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Mulyadi. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sopwandin. (2019). Paradigma Baru Kepemimpinan Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 10–21.
- Sopwandin. (2024). Strategi Peningkatan Daya Saing Pondok Pesantren Melalui Manajemen Program Unggulan Amsilati. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15842>
- Sopwandin & Irawati. (2023). Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 67–74.
- Sopwandin et al. (2023). Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 94–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i1.19210>
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.

- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Surahyo & Nurwahyudi. (2024). Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa: (Studi Kasus di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.84>
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanti. (2023). Implementasi Program Pembiasaan Baik (PBB) Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Supervisi Kolegial Di SDN Sumberejo 03 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 1–11.